

Towards an Intergenerational Worship-Based Integrative Church: The Embodiment of Reconciliative Community as the Epiphany of the Church

Budianto Lim 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia
budianto.lim@reformedindonesia.ac.id

Abstract: This article presents reasons for manifesting the church as a community of reconciliation as her core identity through an intergenerational worship setting that integrates the whole body of Christ. This research is vital because churches generally show internal disintegration through weekly fragmentation in worship. Separation of generations who are supposedly one big family of God continues to happen based on social and psychological reasons to the extent of forgetting the universal sinfulness of humanity and their basic needs. The author elaborates on two fundamental reasons through biblical-theological methods. He analyses the liturgical ecclesiology of Jean-Jacques von Allmen in the context of war and the post-war era, which influences his theological formulation about the substance of reconciliation as the epiphany of the church. Such conviction is substantiated by another biblical analysis concerning four terminologies used in Revelation (tribe, people, language, and nation) and literary analysis of 2 Corinthians that set reconciliation as its center. Both theological and biblical analyses provide a strong foundation for churches to integrate all of God's people as a reconciliatory community in the world. The author views the discussion of theological and biblical basis have not being tied to the worship life of a church that needs to embrace all people through intergenerational worship. This notion would be a contribution to the Christian community in Indonesia.

Research Highlights:

- This article argues that intergenerational worship is essential to the nature of the church as a community of believers in Christ.
- Intergenerational worship, this author suggests, can be achieved through reconciliation and a more embodied liturgy that reflects the love Christ has given to the world.

Article history

Submitted 26 March 2022
Revised 20 December 2022
Accepted 27 December 2022

Keywords

Intergenerational Worship;
Reconciliation; Integration;
Liturgical Ecclesiology

© 2022 by author.
Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Menuju Gereja Integratif Berbasis Ibadah Intergenerasi: Perwujudan Komunitas Rekonsiliatif sebagai Epifani Gereja

Budianto Lim 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia
budianto.lim@reformedindonesia.ac.id

Abstrak: Artikel ini menyajikan dua alasan mendasar untuk mewujudkan gereja sebagai komunitas yang memmanifestasikan rekonsiliasi sebagai jantung identitasnya melalui integrasi umat berbasis ibadah intergenerasi. Penelitian ini diperlukan mengingat gereja secara umum mengalami disintegrasi internal melalui ibadah yang memisahkan generasi umat yang sesungguhnya merupakan satu keluarga besar Allah. Penonjolan perbedaan sosio-psikologis berdasarkan usia secara berlebihan, sampai pada tahap melupakan persamaan natur dosa manusia dan kebutuhan hakikinya. Penulis menyampaikan argumentasinya melalui pendekatan biblikal-teologis. Pertama, analisis konsep eklesiologi liturgikal Jean-Jacques von Allmen diulas terkait konteks pascaperang. Konsepnya menekankan substansi rekonsiliasi secara komprehensif sebagai epifani gereja. Keyakinan teologis ini dilanjutkan dengan analisis penggunaan empat terminologi integratif dalam kitab Wahyu (suku, bangsa, kaum, dan bahasa) dan analisis literer surat 2 Korintus yang mengandung teologi rekonsiliasi. Analisis teologis dan biblikal memberikan fondasi terkuat bagi perjuangan gereja mengintegrasikan semua generasi umat Allah sebagai perwujudan komunitas rekonsiliatif sebagai epifani gereja di tengah dunia. Penulis memandang analisis teologis dari teolog Reformed dan ulasan biblikal di atas belum dikaitkan kuat dengan kehidupan peribadahan gereja yang patut merangkul seluruh umat Allah melalui ibadah intergenerasional, sehingga paparan artikel ini dapat menjadi kontribusi bagi komunitas Kristen di Indonesia.

Kata-kata kunci: Ibadah Intergenerasi; Rekonsiliasi; Integrasi; Eklesiologi Liturgikal

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menggoncang komunitas keagamaan secara global. Bagi gereja, intensitas pergumulan menghidupi identitasnya makin meningkat. Howard Philips mengulas respons komunitas agamawi terhadap wabah global selama periode 200 tahun (1817, 1918 dan 2019). Philips mengutarakan adanya perubahan sikap komunitas agamawi atas kemajuan medis dalam mengatasi pandemi,¹ sekaligus ada konvergensi respons di

antara para pemimpin agama.² Philips juga mengakui adanya penolakan terhadap kebijakan penutupan gereja semasa pandemi. Di samping itu, Philips tidak memungkiri media

ditanggapi dari sisi keyakinan agamais karena manusia membutuhkan penjelasan atas isu global terkait hidup dan mati. Howard Philips, “‘17, ‘18, ‘19: Religion and Science in Three Pandemics, 1817, 1918, and 2019,” *Journal of Global History* 15, no. 3 (2020): 436, <https://doi.org/10.1017/S1740022820000315>.

²Philip memberi survei sikap yang mengerucut dari beragam komunitas agama yaitu penghayatan adanya penghakiman dari Yang Maha Kuasa melalui pandemik yang juga diimbangi dengan sikap sepenanggungan manusia. Philips, “Religion and Science in Three Pandemics,” 437–439.

¹ Philips memaparkan sikap agama terhadap sains dalam kaitan dengan penanganan pandemik selama 200 tahun terakhir. Menurutnya, perkara pandemik selalu

komunikasi digital sebagai sarana ibadah daring masih disikapi secara pragmatis dan utilitarian tanpa pendalaman interaksi antara buah kemajuan sains dan tradisi teologi yang dianut.

Komunitas Kristen global tidak berdiam diri menghadapi kebingungan penyelenggaraan ibadah daring yang ditunjukkan melalui upaya Heidi A. Campbell mengkompilasi puluhan esai seputar refleksi teologis atas ibadah daring. Dengan kata lain, upaya Campbell ada kemiripan dengan Philips tetapi cakupannya berbeda.³ Campbell mengakui adanya perdebatan teologis seputar ibadah daring yang dipandang meniadakan tubuh. Klaim bahwa praktik spiritualitas daring meniadakan tubuh patut dipertimbangkan ulang menurut Teresa Berger, sebab secara ontologis-historis, peribadahan selalu dimediasi.⁴ Dalam hal ini, Andrew Doyle sepakat dengan Berger atas realitas tersebut.⁵ Aspek lain yang sudah diperdebatkan adalah isu persekutuan Kristen seperti yang dikemukakan oleh Arni S. Danielsson,⁶ Berger,⁷ Nanda Perry,⁸ Adam

Bajan,⁹ bahwa gereja adalah entitas korporat dengan metafora tubuh Kristus. Imaji satu tubuh dengan Kristus sebagai kepala juga terkait dengan imaji keluarga Allah. Gereja, ragam jiwa dari semua usia, perlu diintegrasikan karena sudah terikat oleh darah penebusan Kristus membentuk keluarga Allah. Namun sorotan ke arah integrasi umat belum terlalu mendapat sambutan serius. Kebiasaan komunitas Kristen melakukan kebaktian terpisah-pisah sudah setara regulasi yang dianggap sebagai kebenaran hakiki.¹⁰ Ibadah kategorial usia menjadi pola yang akhirnya ditransfer ke dalam ibadah daring. Akibatnya keluarga di bawah satu atap rumah dipisahkan karena ibadah kategorial dipindahkan ke dalam jaringan internet. Pendekatan ini tanpa disadari makin menjauhkan yang dekat (satu rumah tangga) sehingga disintegrasikan internal meluas secara perlahan tapi pasti.

Penulis menduga adanya pola pikir dan pendekatan bergereja yang belum integratif, yaitu pendekatan yang tidak konsisten dalam mengimajinasikan gereja sebagai satu keluarga Allah. Akibatnya ketika ibadah daring terjadi, realitas disintegrasikan keluarga Allah

³Heidi A. Campbell, ed., *The Distance Church: Reflections on Doing Church Online* (Digital Religion Publications, 2020). <https://doi.org/10.21423/distancedchurch>. Campbell membagi kompilasinya ke dalam tiga bagian utama dengan metode riset naratif.

⁴Teresa Berger, *@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds* (London: Routledge, 2018), 7–10.

⁵C. Andrew Doyle, *Embodied Liturgy: Virtual Reality and Liturgical Theology in Conversation* (New York: Church Publishing, 2021), 9.

⁶Danielsson mempertimbangkan bagaimana memelihara koneksi antara anggota tubuh Kristus melalui infrastruktur ibadah daring. Arni Svanur Danielsson, “Connection Trumps Technology,” *The Distance Church: Reflections on Doing Church Online* (Digital Religion Publications, 2020).

⁷Berger sendiri mendaftarkan beberapa pertimbangan. Komunitas ibadah dalam *cyberspace* sulit diterima karena penghayatan atas liturgi sudah terkunci pada kehadiran bersama (*co-presence*) mutlak dalam satu lokasi fisik. Ia menegaskan kehadiran fisik di satu lokasi tidaklah menjamin penguatan identitas komunitas liturgikal. Berger mempertanyakan ulang identitas gereja yang sesungguhnya. Ia mendorong terjadinya refleksi teologis pada jalur alternatif tanpa mengabaikan substansi gereja sebagai komunitas tebusan Allah. Berger menekankan kelayakan sebuah komunitas disebut gereja adalah ketika beribadah mereka menyambut inisiatif Allah yang memanggil untuk

bersekutu di dalam dan sebagai tubuh Kristus. Teresa Berger, *@Worship*, 33–48.

⁸Nanda Perry mengakui interaksi, relasi bahkan kehadiran umat meningkat 50% ketika ibadah daring terjadi dalam gerejanya. Ruang virtual tidak secara radikal memutus persekutuan antar umat percaya. Nanda Perry, “The Charism of Zoom Church,” dalam *The Distance Church: Reflections on Doing Church Online* (Digital Religion Publications, 2020).

⁹Bajan tidak segan mengakui kaum Injili sering menggunakan karakteristik dunia hiburan komersial untuk peribadahan gereja. Gereja mengalami kesulitan dalam ibadah virtual karena sangat menggantungkan diri pada pengalaman musikal. Adam Bajan, “Community Building,” *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, editor Heidi A. Campbell (Digital Religion Publications, 2020). <https://doi.org/10.21423/religioninquarantine>.

¹⁰Onisimus Langfan mengakui adanya kebiasaan umat dalam kebaktian yang tidak mau diubah meskipun konteks global telah berubah akibat pandemi. Akibatnya kebaktian daring dirasakan tidak efektif. Onisimus Langfan, “Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28,” *Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 2021): 15–28.

juga terjadi dalam keluarga inti.¹¹ Ketika anggota keluarga sudah menghadapi kere-takan relasi, maka keterpisahan tersebut me-nutup kesempatan terjadinya rekonsiliasi. Dengan demikian, artikel ini ditulis dengan maksud menjawab pertanyaan: apa pola pi-ker dan pendekatan bergereja dalam konteks sekarang yang mampu memproyeksi identi-tas gereja dengan imajinasi keluarga Allah yang menghidupi kesatuan tubuh Kristus? Tanpa adanya penegasan atas esensi identi-tas gereja sebagai epifani komunitas tebusan Allah yang bersifat rekonsiliatif, maka disin-tegrasi akan makin dipercepat dalam tubuh gereja lokal sekaligus keluarga inti. Penulis menyajikan alasan substansial perwujudan ge-reja yang memanifestasi rekonsiliasi sebagai jantung identitasnya melalui integrasi umat tebusan Allah berbasis ibadah intergenerasi. Penulis tidak akan menyajikan pertimbangan praktis pelaksanaan ibadah tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memaparkan dua alasan funda-mental perwujudan gereja integratif berbasis ibadah intergenerasi sebagai wujud komuni-tas rekonsiliatif yang adalah epifani gereja. Alasan pertama dipaparkan dengan metode analisa pemikiran eklesiologis liturgikal dari Jean-Jacques von Allmen, teolog Reformed yang memformulasi teologi mengenai iden-titas gereja¹² di tengah konteks krisis perang abad ke-20 yang memorak-porandakan Eropa. Penulis menyadari bahwa formulasi teologis

selalu dipengaruhi oleh konteks zaman. Pra-anggapan ini tidak dapat disangkal dan men-jadi komponen integral dalam metodologi seperti pandangan Brian A. de Vries.¹³ Ana-lisis atas Allmen memberi landasan kokoh bahwa identitas gereja sebagai komunitas re-konsiliatif memiliki permanensi yang perlu dipelihara dan ditampilkan oleh gereja lokal melalui hadirnya ibadah intergenerasi setiap minggu.

Pemikiran Allmen memiliki kekuatan lan-dasan biblikal yang merupakan esensi selu-ruh perjanjian baru. Joo memandang Allmen sampai pada kesimpulan konsep tersebut dengan menganalisis seluruh Perjanjian Baru yang bernatur liturgikal.¹⁴ Artinya pemikiran Allmen mempunyai landasan biblikal yang kokoh. Penulis bermaksud mendemonstrasikan bahwa komitmen teologis Allmen meru-pakan pergelutan menghidupi keyakinan Al-kitab di tengah era krisis. Oleh karena itu, penulis memaparkan alasan kedua dengan metode analisis terminologi “suku dan baha-sa dan kaum dan bangsa” yang disajikan Wahyu 5:9, 7:9, 10:11, 11:9, 13:7, 14:6, 17:15. Analisis penggunaan terminologi tersebut di-perkuat dengan analisis literer surat 2 Ko-rintus yang menghadirkan panggilan komu-nitas Kristen sebagai agen rekonsiliasi (2Kor. 5:18–20). Kedua pendasaran biblikal tersebut menunjukkan bahwa integrasi umat Allah yang heterogen tidak mungkin diisolasi dari esensi identitas gereja yang menghidupi jiwa rekonsiliasi yang dikemukakan Allmen, ka-

¹¹Infrastruktur daring untuk ibadah bukanlah fenomena baru ketika pandemi menghantam. Courtney Price, "Digital Media as Sacred Space," *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, editor Heidi A. Campbell (Digital Religion Publications, 2020). <https://doi.org/10.21423/religioninquarantine..>

¹²Penulis menyadari bahwa metodologi dalam meng-analisis teologi sesungguhnya perlu selalu berbasis wahyu Allah dalam Alkitab dan von Allmen sebenarnya menyajikan pemikiran eklesiologis yang memiliki pondasi kuat dalam kitab suci. Jadi von Allmen sudah menginte-grasikan teologi biblika dan sistematika dalam tulisannya mengenai doktrin gereja lalu mengorganisirnya dalam kaitan dengan teologi ibadah. James K. Mead, *Biblical Theology: Issues, Methods and Themes* (Louisville: WJK Press, 2007), 121.

¹³Brian A. de Vries, "Towards a Global Theology: Theological Method and Contextualisation," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–12, <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1536>. Sebagai pembanding, Constantineanu men-demonstrasikan hal serupa ketika mengulas teologi rekonsiliasi Miroslav Volf yang dirumuskan dalam kon-tekst peperangan. Meskipun Volf tidak secara langsung bersinggungan dengan von Allmen, pemikiran kedua teo-log ini menggemakan esensi yang sama seputar identitas gereja di tengah zaman. Corneliu Constantineanu, "Exclusion and Embrace: Reconciliation in the Works of Miroslav Volf," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 7, no. 1 (2013): 35–54.

¹⁴Jong Hun Joo, "Jean Jacques von Allmen on Re-formed Theology of Worship," *Korea Reformed Journal* 33 (2015): 177–198.

rena hal itu adalah realitas panggilan gereja sebagai satu keluarga Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah Intergenerasi: Epifani Gereja Rekonsiliatif Menurut Jean-Jacques von Allmen

Manifestasi gereja sebagai komunitas rekonsiliatif dari berbagai aspek¹⁵ perlu diperjuangkan karena gereja Protestan di Indonesia¹⁶ secara umum mengalami disintegrasi internal melalui pemisahan generasi yang terjadi melalui peribadahan. Gereja Protestan di Indonesia, yang mengakar pada tradisi Reformed Belanda yang juga dipengaruhi globalisasi, tampaknya sudah masuk dalam kategori yang Allmen sebut sebagai gereja yang enggan membicarakan ritual peribadahan.¹⁷ Keengganan ini memang lebih banyak tercermin dalam gereja tradisi reformed¹⁸ yang kemudian dipengaruhi kuat oleh gerakan injili.¹⁹ Allmen memaparkan betapa ritual

peribadahan adalah perwujudan genting identitas gereja karena empat alasan utama.

(i) it was instituted by Jesus Christ; (ii) it is the work of the Holy Spirit; (iii) it is one of the ways in which salvation becomes operative; and (iv) because the Kingdom of God is not yet manifested with power.²⁰

Pandangan Allmen mengandung konsep eklesiologi yang integratif dengan aspek liturgikal gereja, di mana keduanya selalu berinteraksi dengan zaman. Pernyataan Allmen memperlihatkan keberadaan gereja yang terwujud melalui liturgi peribadahan tidak mungkin terisolasi dari penghayatan kristologi, pneumatologi, dan soteriologi komprehensif yang cakupannya bukan sekedar keselamatan individu tetapi kehadiran kerajaan Allah atas ciptaan. Bagi Allmen, liturgi adalah keharusan karena mengandung otoritas kristologis sebagai sumber utama perwujudan identitas gereja. Tanpa peribadahan maka perintah Yesus Kristus dan manifestasi efektifitas keselamatan tidak terwujud. Realisasi identitas tersebut mencakup eksistensi para pelakunya dengan pertolongan Roh Kudus termasuk anak-anak sebagai bagian integral dari keluarga Allah. Allmen dengan kukuh melawan pemisahan anak-anak dari peribadahan,²¹ sebab generasi ini perlu menyaksikan

¹⁵Aspek suku-ras, gender, sosio-ekonomi, profesi, usia, maupun budaya.

¹⁶Penulis tidak merujuk kepada kumpulan 12 sinode yang membentuk keesaan gereja Protestan di Indonesia. Gereja Protestan yang penulis maksud adalah gereja non-Katolik yang dibawa oleh kolonial Belanda dengan tradisi Reformed sejak abad ke-16 dan kemudian dipengaruhi kuat oleh gerakan Injili abad ke-18 hingga ke-20. Penulis bersyukur untuk klarifikasi yang diajukan oleh Bapak John Simon dari Universitas Kristen Duta Wacana dalam simposium.

¹⁷Jean-Jacques von Allmen, *Worship: Its Theology and Practice* (London: Lutterworth Press, 1965), 111. Keengganan dimengerti sebagai sikap yang menghindari percakapan mendalam mengenai keperluan penyesuaian liturgi khususnya dalam masa pandemi ketika gereja dipaksa beralih ke ibadah daring.

¹⁸Apa yang dikemukakan Allmen mendapat penegasan dari Wolterstorff yang mengakui bahwa gereja tradisi Reformed memiliki keyakinan bahwa liturgi tidaklah penting di dalam dirinya sendiri. Kepentingan liturgi bersifat utilitarian yaitu selama memberi manfaat untuk hidup di dunia ini. Jika seseorang memiliki alternatif lain untuk menolongnya hidup di dunia ini, maka liturgi bisa ditinggalkan. Nicholas Wolterstorff, *Hearing the Call: Liturgy, Justice, Church, and World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 31.

¹⁹Tradisi gereja reformed mengakar di abad ke-15 hingga ke-17 mementingkan obyektifitas pengajaran yang membentuk kekristenan intelektual, sehingga lahir

gerakan untuk menyeimbangkannya. Gerakan tersebut tentu berselancar dalam budaya humanis Barat yang menonjolkan rasionalisme dan individualisme. Kristalisasi gerakan ini diawali dengan Wesley bersaudara yang menonjolkan pengalaman iman subyektif. Tanpa bermaksud simplistik, kedua arus tersebut—tradisi Reformed dan injili—menjadi penggabungan yang mementingkan pengetahuan doktrin yang perlu dialami secara subyektif tetapi tidak selalu menyentuh liturgi sebagai jalur yang menyeimbangkan. Dalam perkembangannya, tradisi Reformed injili condong mengambil sikap a-liturgikal yang sebenarnya lebih mencerminkan semangat injili “separatis” daripada “ekumenikal.” Melanie C. Ross, *Evangelical Versus Liturgical? Defying a Dichotomy* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 3. Robert E. Webber, *Ancient-Future Evangelism: Making Your Church A Faith Forming Community* (Grand Rapids: Baker, 2003), 32–36.

²⁰Allmen, *Worship*, 112–126.

²¹Allmen, *Worship*, 187.

pengejewantahan sentralitas Kristus. Dengan integrasi seluruh lapisan umat dari anak-anak sampai lanjut usia, maka epifani gereja sebagai komunitas yang telah mengalami rekonsiliasi dengan Allah di dalam Kristus dikonkritkan melalui relasi rekonsiliatif antara sesama anggota tubuh Kristus.²² Perpaduan berbagai lapisan jemaat lokal sesungguhnya menggambarkan rekonsiliasi dalam tubuh gereja, meskipun dalam tahap awal.²³

Formulasi eklesiologis liturgikal Allmen sangat dipengaruhi oleh konteks di mana ia dilahirkan yaitu Swiss, di abad ke-20. Selama 77 tahun (1917–1994), hidup Allmen dikelilingi oleh perang dengan berbagai implikasinya.²⁴ Sebagai sosok kelahiran Swiss yang mengedepankan netralitas sikap dalam perang,²⁵ dan akar warisan reformasi yang kuat,

²²Harkness menunjukkan bahwa pemisahan generasi dalam tubuh gereja adalah sebuah deviasi atas kenormalan alkitabiah. Ia menunjukkan berbagai contoh interaksi antargenerasi dalam kitab suci sebagai gambaran normatif identitas umat Allah (Mat. 18:1–7, Mrk. 9:33–37 dan Luk. 9:46–48; Mat. 19:13–15, Mrk. 10:13–16 dan Luk. 18:15–17). Yesus juga memperlihatkan karakter dan perilaku anak-anak (*childlikeness*) untuk memberi peringatan bagi orang dewasa dalam menghidupi relasi kovenantal dengan Allah. Seluruh dasar biblikal tersebut memperlihatkan bahwa komunitas tebusan Kristus yang normatif dalam pikiran Allah adalah intergenerasional sebab komunitas demikian merefleksikan jati diri Allah sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus yang harmonis. Allan G. Harkness, "Intergenerationality: Biblical and Theological Foundations" *Christian Education Journal* 9, no. 1 (2012): 121–134.

²³Penulis menyadari realitas bahwa rekonsiliasi tidak dapat terjadi hanya secara superficial yang terlihat eksternal. Rekonsiliasi antara saudara seiman dalam tubuh Kristus memerlukan proses menyeluruh mulai dari pengenalan diri, internalisasi ajaran Yesus untuk saling mengasihi dan tindakan saling mengampuni. Dengan kesadaran demikian, rekonsiliasi perlu difasilitasi pertamanya dalam konteks perjumpaan dengan Tuhan melalui peribadahan korporat. Jika konteks ibadah tidak memperhatikan dan memperjuangkan integrasi umat yang saling belajar menerima, maka rekonsiliasi akan terus menjadi teori teologi belaka.

²⁴Rienstra sangat menolong pembaca untuk memahami konteks Allmen dalam berteologi di masa perang dan pascaperang. Ronald A. Rienstra, *Church at Church: Jean-Jacques von Allmen's Liturgical Ecclesiology* (Eugene: Pickwick, 2019), 29–41.

²⁵Netralitas Swiss sebagai negara yang identitasnya menempel dengan gerakan Reformasi abad ke-16 dan ke-

Allmen hadir dalam masa perang dunia pertama (1914–1918) lalu krisis ekonomi global pasca perang (1920–1921) yang diperparah dengan pandemi flu Spanyol (1918–1920) dan terakhir masa perang dunia kedua (1939–1945). Realitas tersebut, menurut penulis, tidak dapat diabaikan ketika menganalisis pola pikir dan formulasi teologi Allmen karena konfigurasi konteks zaman sangat berpengaruh.²⁶ Hal serupa juga terjadi atas peribadahan dalam lokalitas gereja.²⁷ Penulis memandang penghayatan Allmen atas identitas gereja merupakan tenunan komitmennya pada kitab suci, tradisi teologi Reformed yang membentuknya, konteks krisis zamannya, dan keyakinannya mengenai bagaimana peran gereja diwujudkan di tengah krisis demikian. Sorotannya atas identitas gereja juga mengandung warisan reformasi di Swiss (abad ke-16 hingga ke-17)²⁸ yang juga membuka

17 cukup banyak didiskusikan dan diperdebatkan dalam komunitas internasional. Brother Klaus, "Switzerland During the War Years (1914–1945)," https://www.eda.admin.ch/dam/PRS-Web/en/dokumente/die-schweiz-in-der-zeit-der-weltkriege_EN.pdf. Lihat juga "Switzerland, Shoah Resource Center, The International School of Holocaust Studies, 1999, www.yadvashem.org.

²⁶Grenz memaparkan pengaruh konteks kultur atas formulasi teologi dengan menunjukkan dua pendekatan yang sering diutarakan para teolog yaitu korelasi dan kontekstualisasi. Apa yang dilakukan Grenz juga pada dasarnya tidak memungkiri pengaruh kultur atas refleksi teologi dan bagaimana formulasi teologi tersebut tetap memiliki relevansi dalam tiap era perkembangan kultur. Stanley J. Grenz, "Culture and Spirit: The Role of Cultural Context in Theological Reflection," *Asbury Theological Journal* 55, no. 2 (2000): 37–51.

²⁷Senn menyebutkan antropologi peribadahan sebagai karakteristik ritual peribadahan yang tidak mungkin diisolasi dari perkembangan lokalitas gereja. Frank C. Senn, *Christian Worship and Its Cultural Setting* (Eugene: Wipf & Stock, 1983), 38.

²⁸Lihat "The Huguenot Refugee in Switzerland," <https://museeprotestant.org/en/notice/le-refuge-huguenot-en-suisse>. Philip Benedict mencatat ribuan pengungsi melintas Swiss, khususnya kota Jenewa (kota dengan peran serupa: Zurich, Neuchâtel, Basel dan Strasbourg) pada tahun 1535–1575, periode yang tumpang tindih dengan masa pelayanan Yohanes Calvin, William Farel, Theodore Beza, Ulrich Zwingli dan John Knox, Thomas Cranmer, dsb. Konteks ini menunjukkan bahwa salah satu warisan Reformasi adalah pelayanan pastoral yang merangkul para pengungsi mengalami kesembuhan yang mengarah pada rekonsiliasi. Philip Benedict, "Refugee Churches and Exile Centers in The French Reformation,"

gereja sebagai tempat pengungsian bagi pencari suaka.²⁹ Dengan kata lain, jiwa pastoral yang merangkul semua lapisan manusia untuk mendorong terwujudnya rekonsiliasi hadir dalam diri Allmen.³⁰ Fakta historis ini memperlihatkan bahwa substansi rekonsiliasi merupakan jantung eksistensi gereja Reformed di Swiss. Konsistensi penyelenggaraan ibadah dalam sejarah gereja Reformed di Swiss merupakan proklamasi bahwa rekonsiliasi adalah panggilan gereja. Penyelenggaraan ibadah di tengah banyaknya perang, pengungsi dan penderitaan adalah sebuah aksi rekonsiliatif seperti yang dikemukakan oleh Meyer: *worship is always an act of reconciliation, restoring the assembly to right relationship with God, with one another and with all creation.*³¹

Rienstra, teolog kontemporer yang menganalisis Allmen, sepaham bahwa gereja sebagai komunitas rekonsiliatif perlu dihayati oleh semua generasi, sebab rekonsiliasi adalah substansi intrinsik dari karya salib Yesus yang merangkul semua kalangan.³² Konsekuensinya adalah pelaksanaan ibadah setiap minggu tidak bisa tidak memperlihatkan rekonsiliasi tersebut. Realisasi berupa ibadah intergenerasi yang mengintegrasikan seluruh

umat berjumpa dengan Allah Trinitas dapat menjadi wujud terutama. Ketika gereja-gereja Protestan tidak menjunjung pola pikir dan pendekatan tersebut, maka problem sesungguhnya adalah masalah peribadahan. Semua diakibatkan oleh dangkalnya penghayatan eklesiologis seperti yang dikemukakan oleh Simon Chan³³ yang dikutip oleh Rienstra.³⁴ Solusi bagi masalah ini dihadirkan melalui penghayatan Allmen atas ontologi identitas gereja sebagai komunitas liturgikal. Allmen mengerti terminologi *ekklesia* (setara Ibr. *qahal*) bukan sekedar istilah sosiologis tetapi liturgikal.³⁵ Allmen mengaitkan pengertiannya dengan makna ibadah sebagai rekapitulasi seluruh sejarah keselamatan atau rangkuman sejarah hidup Yesus yang merekonsiliasi.³⁶ Maksudnya pelaksanaan liturgi ibadah adalah ringkasan karya Allah atas kemanusiaan di sepanjang waktu, dari penciptaan sampai dengan langit baru dan bumi baru.³⁷ Ketika ringkasan ini dihidupi setiap minggu dalam peribadahan intergenerasi, maka eksistensi gereja sebagai komunitas penyembah dan pemberi kesaksian injil terealisasi.³⁸

Elites and Reform in France and Italy, ed. Philip Benedict, Silvana S. Menchi dan Alain Tallon (Rome: the École française de Rome, 2007), 535–552. <https://books.openedition.org/efr/1772?lang=en>.

²⁹Sejarah Reformasi di Swiss mencatat realitas beberapa kota seperti Zurich dan Jenewa sebagai kota yang menampung para pengungsi. Jenewa dikenal sebagai “surga” yang memberi rasa aman bagi para pengungsi bukan hanya di abad ke-16 hingga ke-17 (bagi kaum Huguenots dari Perancis), bahkan sampai era pasca-perang dunia kedua. Dwight Page, “Introduction: The Swiss Protestant Reformation,” *Swiss American Historical Society Review* 40, no. 3 (2004): 1–16, https://scholars.archive.byu.edu/sahs_review/vol40/iss3/3.

³⁰Tampaknya jiwa rekonsiliatif sudah hadir sejak Allmen studi teologi dan memiliki teman sekelas yaitu Roger Schutz di Lausanne pada tahun 1936. Schutz sendiri adalah pendiri komunitas rekonsiliatif di Taize, Perancis. Rienstra, *Church at Church*, 30.

³¹Ruth A. Meyer, *Missional Worship Worshipful Mission: Gathering as God's People, Going Out in God's Name* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 128.

³²Rienstra, *Church at Church*, xviii.

³³Chan mengemukakan bahwa gereja injili dipenuhi dengan permasalahan, akibat terlalu merangkul budaya populer. Akibatnya kedangkalan penghayatan eklesiologis seolah-olah tak terhindari karena gereja menganggap dirinya perlu menyesuaikan diri ke dalam “ekonomi pasar bebas.” Chan memberi proposal perlunya perubahan sikap kaum injili yang hanya bisa digapai dengan pendalaman eklesiologi secara radikal. Identitas gereja tidak dapat tidak diwujudkan melalui berbagai aksi dari orang-orang yang mengakui nama Kristus. Aksi terutama yang bersifat formatif harus terjadi dalam ibadah minggu. Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 10–11.

³⁴Rienstra menempatkan Chan sebagai salah satu teolog teologi liturgikal yang memiliki kesamaan landasan dalam memandang identitas gereja dengan Allmen. Rienstra, *Church at Church*, 10.

³⁵Allmen, *Worship*, 43.

³⁶Allmen, *Worship*, 21. Penulis memandang pikiran Allmen tersebut memiliki basis dari 2 Korintus 5:18–21.

³⁷Rienstra, *Church at Church*, 43.

³⁸Dengan kata lain, kesetiaan mewujudkan peribadahan yang peduli akan sentralitas Kristus justru menjadi sebuah kesempatan terjadinya kesaksian injil bagi dunia melalui ringkasan karya Kristus setiap ibadah mingguan. Inilah tanggung jawab utama gereja yaitu *worship and witness* menurut Sunquist. Scott W. Sunquist, *Why Church:*

Terpenting dalam pikiran Allmen adalah sejarah hidup Yesus Kristus dalam keempat Injil³⁹ ditafsirkan sebagai proses liturgikal atau hidup penyembahan sempurna yang diterima Allah.⁴⁰ Pemikiran ini kembali kepada sentralitas Kristus yang penulis kemukakan di paparan sebelumnya. Sentralitas Kristus ini tidak direduksi hanya melalui khotbah tetapi di seluruh momen peribadahan dari awal sampai akhir.⁴¹ Sebab Yesus adalah “*archieree megan*” dan “*ton hagion leitourgos*” (Ibr. 4:14 dan 8:2).⁴² Yesus yang naik ke surga adalah penyembah sempurna yang juga mengepalai gereja.⁴³ Tentu ibadah Kristen sejati harus berpusat pada Yesus Kristus Kepala gereja yang berkorban di atas salib untuk menyatukan semua yang percaya (Gal. 3:26–29; Kol. 1:18–20, 3:10–11; Ef. 2:11–16, 4:13–16). Seluruh referensi tersebut memfokuskan kesatuan tubuh Kristus sebagai konsekuensi dari karya salib yang menghadirkan satu manusia baru. Penulis memandang bahwa para penafsir ajaran Paulus tersebut perlu memperluas siapa saja pihak yang perlu bersatu, termasuk jemaat dari beragam usia. Alasannya, Kristuslah integrator antara ibadah di bumi dan sorga,⁴⁴ integrator seluruh lapisan jemaat mulai dari anak-anak sampai lanjut usia, dan sekaligus menjadi titik temu

A Basic Introduction (Downers Grove: InterVarsity, 2019), 1–22.

³⁹Gordon W. Lathrop, *The Four Gospels on Sunday: The New Testament and the Reform of Christian Worship* (Minneapolis: Fortress, 2012), 29–38.

⁴⁰Allmen, *Worship*, 23.

⁴¹Pemikiran Allmen digaris bawahi oleh teolog ibadah Robert E. Webber yang menegaskan substansi ibadah sebagai perayaan kristologis yang dikonkretkan dengan memproklamasikan dan melakoni seluruh karya hidup Kristus dalam rangkaian ibadah setiap minggu. Robert E. Webber, *Worship is A Verb: Celebrating God's Mighty Deeds of Salvation* (Peabody: Hendrickson, 2004), 21–63.

⁴²Dasar biblikal inilah yang mengarahkan Allmen menyatakan bahwa ritual peribadahan (*cult* atau liturgi) diinstitusikan oleh Kristus sendiri. Allmen, *Worship*, 113.

⁴³Allmen, *Worship*, 25. Kenaikan Kristus bukan hanya prosesi royalti tetapi prosesi liturgi sebagai imam kepala yang berarti peristiwa Kristus diangkat ke surga memeteraikan kelayakan Yesus memasuki bait suci sorgawi.

⁴⁴Allmen, *Worship*, 26.

dari seluruh penghayatan doktrin Kristiani.⁴⁵ Tanpa pola pikir integratif seperti yang dikemukakan Allmen, maka sentralitas Kristus yang merambah ke seluruh aspek hidup umat menjadi sebuah wujud diskursus kognisi belaka tanpa wujud konkrit. Upaya integratif semua generasi dalam gereja melalui ibadah intergenerasi memperlihatkan substansi rekonsiliasi sebagai epifani gereja.⁴⁶

Seluruh keyakinan teologis Allmen mengenai identitas gereja pada akhirnya merupakan penghayatan yang tidak memisahkan epifani gereja yang sesungguhnya sebagai rekapitulasi karya Kristus dengan rancangan liturgi ibadah setiap minggu. Sentralitas Kristus inilah yang perlu diwujudkan melalui pertalian elemen liturgi yang mengundang partisipasi seluruh lapisan jemaat lokal sebagai bukti karya rekonsiliatif salib. Seluruh kebenaran ini memiliki landasan biblikal yang patut dihidupi sekarang di mana gereja mengalami fragmentasi dari dalam.⁴⁷

⁴⁵Penulis memandang kristologi tidak mungkin dijadikan pengajaran tanpa ada kaitannya dengan doktrin Allah dan Roh Kudus. Sama halnya dengan doktrin lainnya. Episentrum teologi dalam diri Kristus juga memiliki mata rantai tak terpisah dengan antropologi, hamartiologi dan soteriologi. Dengan janji kedatangan Kristus kedua kali, maka kristologi dan eskatologi menjadi pengajaran yang terintegrasi.

⁴⁶Keyakinan Allmen ini patut mendapat sorotan lebih serius oleh para pemimpin gereja mengingat fragmentasi generasi juga dimotori oleh pergerakan zaman pasca-modernisme yang sudah dikategori sebagai hiperindividualistik. Glassford mengemukakan tiga arus bawah terjadinya fragmentasi: kemajuan teknologi yang menguatkan ideologi pluralisme radikal dengan asumsi bahwa kesatuan adalah kemustahilan, peningkatan kesadaran mengenai risiko teknologi yang memperlebar gap generasi dan pandangan bahwa hidup adalah sebuah rekonstruksi dinamis sehingga komitmen tidak menjadi nilai teratas dalam hidup. Darwin Glassford, dan Lynn Barger-Elliot, “Toward Intergenerational Ministry in a Post-Christian Era,” *Christian Education Journal* 8, no. 2 (2011): 364–378.

⁴⁷Fragmentasi dari dalam artinya adalah pemisahan umat dari berbagai lapisan secara sengaja demi diversifikasi program yang diasumsikan menjawab kebutuhan spesifik usia yang berbeda. Asumsi tersebut tampaknya mengabaikan adanya kebutuhan hakiki yang sama dari berbagai lapisan usia manusia. Fragmentasi demikian juga merupakan realita yang tidak selalu diakui oleh gereja, sebab pemimpin memandang adanya upaya-upaya menyatukan umat secara programatik tahunan seperti pe-

Kitab Wahyu: Bangsa dan Suku dan Kaum dan Bahasa

Kitab Wahyu menyajikan frase “bangsa dan suku dan kaum dan bahasa” sebanyak tujuh kali dengan beragam variasi (5:9, 7:9, 10:11, 11:9, 13:7, 14:6 dan 17:15). Secara umum, empat terminologi tersebut memberi cakupan universal, heterogen dan menyeluruh.⁴⁸ Friesen mengemukakan bahwa konteks sosial kitab Wahyu tidaklah homogen dan hal ini patut diperhitungkan ketika penafsir membaca kitab terakhir Alkitab.⁴⁹ Artinya heterogenitas komunitas tebusan Allah sudah hadir sejak awal kitab Wahyu melalui tujuh surat kepada tujuh gereja. Sorotan utama heterogenitas tersebut disimpulkan justru pada peristiwa peribadahan Minggu (Why. 1:10).⁵⁰ Dengan fakta tersebut, maka perwujudan identitas gereja melalui ibadah intergenerasi adalah seiring maksud Tuhan, sebab intergenerasionalitas menjunjung tinggi perpaduan relasi umat Allah dari beragam usia. Perpaduan umat dari berbagai usia tentunya menyertakan heterogenitas keunikan budaya dari tiap lapisan jemaat. Di satu sisi, keempat terminologi tersebut memang tidak spesifik menyebutkan anak-anak sampai dewasa. Di sisi lain, penafsir tidak dapat memungkiri konteks sosial pertemuan jemaat di abad pertama yang selalu terjadi dalam rumah tangga.⁵¹ Dengan kata lain, penulis

Wahyu tidak memiliki pola pikir segmentasi umat Allah ketika menuangkan penglihatannya ke dalam tulisan.

Wahyu 4–5 memperlihatkan gambaran ideal natur peribadahan Kristiani sebagai visi penyembahan surgawi.⁵² Artinya Wahyu memberikan pembaca semacam peta biru mengenai wujud peribadahan yang sinkron antara bumi dan surga yaitu bersifat integratif. Ibadah Kristiani yang integratif tersebut ditampilkan melalui penglihatan atas takhta sorga dan peristiwa agung di sekitarnya (Why. 4–5). Keempat terminologi hadir pertama kali di kedua pasal dan perlu diteliti lebih mendalam.

Bauckham secara komprehensif mengulas pentingnya keempat terminologi ini dan memandang pertobatan berbagai bangsa sebagai klimaks pesan prophetik.⁵³ Aspek universal dari empat terminologi tersebut terkait langsung dengan pihak yang menyembah Allah dan Anak Domba.⁵⁴ Dalam kedua pasal tersebut, penyembahan kepada Allah (4:8–11) mengarahkan realitas penyembahan Anak Domba Allah (5:8–12) dan kemudian memuncak pada penyembahan bagi Allah dan Anak Domba oleh seluruh ciptaan (5:13).⁵⁵ Awal penggunaan keempat terminologi terjadi dalam konteks penyembahan bagi Anak Domba yang menyelamatkan manusia dari berbagai kalangan (*all/every, tribe, language, people, nation*). Dengan kata lain, keempat terminologi merupakan cakupan

nyelenggaraan bulan keluarga. Namun satu program setahun sekali tidak cukup untuk membentuk umat Kristen menjadi komunitas yang menghidupi relasi damai, harmonis dan rekonsiliatif.

⁴⁸Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation* (Edinburgh: T&T Clark, 1993), 238.

⁴⁹Steven J. Friesen, “Satan's Throne, Imperial Cults and The Social Settings of Revelation,” *Journal for the Study of the New Testament* 27, no. 3 (2005): 351–373. <https://doi.org/10.1177/0142064X05052510>.

⁵⁰Oscar Cullmann, *Early Christian Worship* (London: SCM, 1953), 21.

⁵¹Argumentasi penulis dapat dipandang sebagai argumentasi dari kealpaan pernyataan hadirnya anak-anak sampai dewasa dalam kitab Wahyu (*argument from silence*). Namun berbagai studi Perjanjian Baru tidak memungkiri hadirnya anak-anak sampai dewasa dalam jemaat mula-mula karena itulah konteks sosial dalam

budaya Yahudi dan wilayah Mediterania. Selain itu beberapa referensi mengenai jemaat rumah tangga di Roma 16:1–16 tidak mungkin mengabaikan kehadiran seluruh lapisan usia sekaligus budaya dari jemaat lokal. Silakan membaca Edward Adams, *The Earliest Christian Meeting Places* (New York: T&T Clark, 2016).

⁵²Martyn Cowan, “New World, New Temple, New Worship: The Book of Revelation in The Theology and Practice of Christian Worship—Part 1,” *Churchman* 119, no. 4 (2005): 297–312. https://biblicalstudies.org.uk/pdf/churchman/119-04_297.pdf

⁵³Bauckham, *Climax of Prophecy*, 238.

⁵⁴Bauckham, *Climax of Prophecy*, 238.

⁵⁵Grant R. Osborne, *Revelation*, BECNT (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 583.

objek keselamatan Anak Domba yang berotoritas membuka ketujuh materai (5:1–8). Jika penggunaan perdana ini merujuk pada objek keselamatan, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh lapisan usia tercakup di dalamnya. Sangatlah aneh jika penerima kitab Wahyu yang pertama menyimpulkan keempat terminologi tersebut hanya memedulikan keberadaan kaum dewasa. Dengan menyatakan demikian, penulis tidak serta merta menggunakan *argument from silence* berdasarkan beberapa validasi berikut. Tentu validasi terpenting dapat diperoleh dari konteks peribadahan gereja abad pertama yang selalu melibatkan anak-anak sampai dengan lanjut usia dalam sebuah rumah tangga tanpa segmentasi usia seperti yang dipraktikkan sekarang.⁵⁶ Dari penghayatan demikian maka reimajinasi gereja sebagai keluarga Allah yang terintegrasi dan menghidupi rekonsiliasi adalah trajektori jangka panjang yang perlu diperjuangkan secepat mungkin.

Pandangan Bauckham mengenai universalisme dari objek keselamatan Anak Domba disetujui oleh Osborne yang memproyeksikan universalisme kepada natur missiologis dari keempat terminologi tersebut.⁵⁷ Jika de-

⁵⁶ Komunitas Kristen abad pertama adalah entitas multigenerasional dengan anak-anak yang hadir dalam peribadahan korporat. Realitas ini bukan hanya ditemukan dalam Perjanjian Baru yang sebenarnya hadir setelah umat Kristen beribadah, tetapi juga dari penelitian atas karya literatur abad ke-1 hingga ke-3 masehi sekaligus bukti-bukti arkeologi. Beberapa riset penting dapat ditemukan seperti dalam pustaka berikut ini. Holly C. Allen and Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing The Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (Downers Grove: InterVarsity, 2012), 82–84. Edward Adams, *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2016). Joseph H. Hellerman, *When The Church Was A Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community* (Nashville: B&H Publishing, 2009). Harkness juga memberikan dua area yang disorot dalam Perjanjian Baru mengenai realitas intergenerasional yaitu natur dari pemuridan yang dijelaskan oleh Yesus dan realitas ajaran Paulus yang menyentuh "household tables." Allan G. Harkness, "Intergenerationality," 123–125.

⁵⁷ Osborne, *Revelation*, 618.

mikian, maka natur integratif komunitas tebusan Allah di dalam Kristus juga memiliki kekuatan misional. Kebenaran tersebut juga memiliki kaitan erat dengan panggilan umat Allah dalam Keluaran 19:5–6 sebagai salah satu teks yang digemakan oleh Wahyu. Integrasi seluruh komunitas tebusan ketika berjumpa Allah dalam sebuah peribadahan intergenerasi menjadi perwujudan nyata tanggung jawab gereja di dunia.⁵⁸ Integrasi umat melalui ibadah intergenerasi sebagai epifani gereja juga divalidasi oleh Kejadian 10 sebagai teks kedua yang melatar belakangi Wahyu. Konfirmasi Bauckham berdasarkan latar belakang Perjanjian Lama tersebut dapat menjadi landasan ibadah intergenerasi dan hal ini bukanlah kesimpulan yang dipaksakan mengingat Kejadian 10:5, 20, 31 menyebutkan istilah "keluarga-keluarga" (*families*) sebagai salah satu terminologi.⁵⁹ Esensi makna keempat terminologi yang merujuk pada kumpulan umat tebusan menonjol di Wahyu 5:9 dan 7:9, sehingga penulis memandang bahwa integrasi umat Kristen dari berbagai lapisan (termasuk usia sebagai salah satu kategori) ke dalam sebuah peribadahan intergenerasi justru memperkuat identitas gereja di era kontemporer.

Penggunaan ketiga ada di Wahyu 10:11, di mana istilah "raja" muncul. Variasi istilah tersebut otomatis membawa pembaca kepada pemikiran tentang kerajaan yang menurut Bauckham mengandung latar belakang Daniel 7:14.⁶⁰ Penulis setuju dengan Bauckham karena pembacaan kontekstual Wahyu 10:11 memperlihatkan ayat ini sebagai bagian integral dari nubuat penghakiman melalui tujuh sangkakala (Wahyu 8:6–11:19). Malaikat Allah memerintahkan Yohanes untuk menelan gulungan kitab kecil dan terus menyatakan nubuat penghakiman atas semua kaum dan

⁵⁸ Kedua tanggung jawab utama gereja sebagai *worship and witness* dikemukakan bukan hanya secara biblikal oleh Osborne, tetapi juga secara misiologis oleh Sunquist. Osborne, *Revelation*, 620. Sunquist, *Why Church*, 1–32.

⁵⁹ Bauckham, *Climax of Prophecy*, 328.

⁶⁰ Bauckham, *Climax of Prophecy*, 330.

bangsa⁶¹ dan bahasa dan raja. Dengan kata lain, seluruh makhluk, direpresentasikan oleh keempat terminologi, perlu mendengarkan nubuat penghakiman dari Allah sebagai raja yang berdaulat dan berotoritas. Sentralitas nubuatan Wahyu 10:11 ini sebenarnya berlanjut di Wahyu 11.⁶² Makna empat terminologi di Wahyu 11:9 sesungguhnya sinonim dengan “mereka yang diam di atas bumi” yang bergembira atas peristiwa martir dari kedua saksi (Why. 11:10). Berdasarkan paparan tersebut, maka Bauckham dan Osborne sesungguhnya saling menguatkan satu sama lain sebab empat terminologi tersebut menunjuk bukan kepada komunitas tebusan tetapi semua kalangan luar yang menerima penghakiman Allah.⁶³ Analisis urutan kata dan preposisi oleh Bauckham memperlihatkan bahwa memang empat terminologi tersebut bisa diartikan baik untuk komunitas tebusan yang terintegrasi maupun manusia yang pada umumnya adalah kumpulan orang tidak percaya Kristus.⁶⁴

Pemunculan keempat terminologi di Wahyu 13:7, 14:6 dan 17:15 sebenarnya mempunyai makna serupa dengan paparan di atas. Wahyu 13:7 mengontraskan orang-orang kudus dengan seluruh kaum di muka bumi, di mana yang bukan komunitas tebusan berada di bawah otoritas dan menyembah binatang yang keluar dari laut. Wahyu 14:6 pun secara logis merujuk kepada semua manusia yang belum masuk golongan orang-orang kudus sebab mereka adalah pihak yang terus diajak mendengar injil kekal. Sama halnya dengan Wahyu 17:15 yang diungkapkan dalam pernyataan malaikat kepada Yohanes secara metaforik. Empat terminologi tersebut juga

menunjuk kepada kelompok manusia yang belum masuk kategori komunitas tebusan Allah. Bauckham mencermati bahwa Wahyu 17:15 memiliki relasi dengan 11:9, di mana keduanya memaknai keempat terminologi tersebut sebagai subjek yaitu penghuni bumi yang bertanggung jawab atas kematian para martir.⁶⁵

Keterkaitan penggunaan empat terminologi dengan konteks peribadahan gereja abad pertama yang dihayati sebagai satu keluarga Allah mengarahkan pembaca kepada aspek intergenerasional. Simpulan ini diperkuat ketika penafsir memperhatikan Wahyu 20:12 yang menunjukkan orang-orang mati yang berdiri di depan takhta Allah untuk menerima penghakiman.⁶⁶ Perpaduan perspektif tersebut mengarahkan gereja untuk diwujudkan integratif sebagai satu manusia baru di dalam Kristus. Ketika gereja bersikukuh melakukan segmentasi sosial-psikologis dalam peribadahan, tanpa disadari gereja belum menghidupi identitasnya sebagai epifani Kristologis yang secara intrinsik rekonsiliatif.⁶⁷

Agen Rekonsiliasi: 2 Korintus

Alasan kedua perwujudan identitas gereja sebagai komunitas rekonsiliatif melalui ibadah intergenerasi bersumber dari 2 Korintus

⁶¹Alkitab Terjemahan Baru tidak konsisten ketika menerjemahkan *laos*. Wahyu 5:9 dan 7:9, *laos* memakai istilah kaum, tetapi di Wahyu 10:11, *laos* diterjemahkan bangsa.

⁶²Osborne mengutip Aune yang menunjukkan mata rantai penghubung Wahyu 10 dan 11 yaitu aksi kenabian di 10:8–10 dan 11:1–2. Osborne, *Revelation*, 904.

⁶³Bauckham, *Climax of Prophecy*, 265–267. Osborne, *Revelation*, 937.

⁶⁴Bauckham, *Climax of Prophecy*, 333.

⁶⁵Bauckham dan Osborne sepaham dalam kesimpulan mereka. Bauckham, *Climax of Prophecy*, 241, 334. Osborne, *Revelation*, 986.

⁶⁶Penulis tidak mengulas secara detil ayat tersebut sebab satu ayat tidak cukup menjadi landasan membangun penghayatan atas identitas gereja. Di samping itu, istilah “besar dan kecil” tidak eksklusif berarti tua dan muda semata. “Besar dan kecil” merupakan ungkapan yang mencakup keseluruhan. Selain itu, perwujudan gereja yang mengintegrasikan seluruh lapisan jemaat memiliki landasan biblika lain seperti Efesus 2 dan Galatia 3. Hal lain yang perlu menjadi catatan adalah ibadah intergenerasional tidak semata-mata memasukan anak-anak ke dalam kebaktian bersama.

⁶⁷Pemisahan jemaat lokal ke dalam berbagai ibadah kategorial secara fenomena tidak dipandang sebagai masalah antara generasi oleh sebagian pemimpin gereja. Penyelenggaraan kebaktian sekolah minggu untuk anak-anak, remaja, pemuda dan/atau kategori usia lainnya tidak selalu dilihat sebagai pemisahan komunitas Kristen.

5:18–20. Armand Léon van Ommen memperlihatkan keeratan antara teologi rekonsiliasi sebagai jantung iman Kristiani dan perwujudannya melalui liturgi peribadahan minggu yang secara intrinsik mendenyutkan rekonsiliasi itu sendiri.⁶⁸ Jika pandangan Ommen diinteraksikan dengan konsep eklesiologis liturgikal von Allmen, maka keduanya memiliki sinergi. Ibadah diselenggarakan sebagai manifestasi rekonsiliasi bukanlah hal mustahil karena Kristus sudah menggenapinya. Ketika penyelenggaraan ibadah dimotori oleh kesadaran gentingnya rekonsiliasi dalam ranah keluarga inti dan gereja sebagai keluarga Allah, maka sesungguhnya gereja juga menghidupi misi rekonsiliatif Allah di tengah retaknya berbagai relasi di dunia ini.⁶⁹ Substansi rekonsiliasi inilah yang menjadi fokus utama dalam kedua surat Korintus. Witherington memandang bahwa, sementara surat 1 Korintus dimaksudkan untuk memfasilitasi rekonsiliasi antara berbagai faksi dalam jemaat Korintus, surat 2 Korintus memfasilitasi rekonsiliasi antara Paulus dan orang-orang yang percaya melalui pelayanannya.⁷⁰ Ajaran Paulus mengenai re-

konsiliasi terkait dengan peribadahan karena penafsir tidak bisa secara total memisah isu gereja Korintus yang disurati dalam surat pertama dan kedua.

Kompleksitas dinamika rekonsiliasi yang Paulus upayakan tampak juga dalam komposisi surat 2 Korintus yang sudah menimbulkan perdebatan. Ada dua teori yang mendominasi yaitu teori partisi dan kesatuan surat.⁷¹ Witherington meringkas teori partisi yang memandang bahwa isi surat yang dimaksud oleh 1 Korintus 5:9 adalah 2 Korintus 6:14–7:1, karena memiliki kesamaan topik. Witherington menepis pandangan 2 Korintus 6:14–7:1 adalah sisipan karena tidak adanya manuskrip yang mendukung. Dari ulasan tersebut, Witherington mengemukakan teori retorika forensik atau yudisial sebagai penyetir komposisi 2 Korintus.⁷² Kompleksitas perdebatan teori komposisi tersebut tidak serta merta menghapus isu utama yang Paulus ingin atasi yaitu isu pertikaian dan perpecahan.⁷³ Isu tersebut tidak dapat diasumsikan telah berhasil diatasi ketika surat 2 Korintus ditulis. Tampaknya segmentasi jemaat juga telah bermutasi menjadi pertikaian jemaat dengan Paulus sendiri.⁷⁴ Dalam menghadapi isu tersebut, Paulus

⁶⁸Armand Léon van Ommen, “Worship, Truth, and Reconciliation: A Liturgical Spirituality of Peacemaking,” *Liturgy* 34, no. 1 (2019): 58–66, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2019.1559621>.

⁶⁹Rekonsiliasi sebagai misi Allah sudah menjadi seruan dalam konferensi misi global di Lausanne yang telah menelurkan dokumen rujukan. Chris Rice, “Reconciliation as The Mission of God,” *Lausanne Occasional Paper* no. 51 (2004): 4.

⁷⁰Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 328. Ivar Vegge dan Paul Barnett juga memberi analisis berharga. Vegge memberi analisis teknis dan menyodorkan pemikiran bahwa konflik dan rekonsiliasi menjadi dua gaya tarik ulur dalam alur argumentasi Paulus bagi jemaat Korintus. Ivar Vegge, *2 Corinthians: A Letter about Reconciliation* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2008), 5–7. Barnett mengakui kelanjutan isu yang Paulus coba atasi adalah masalah perpecahan seperti dalam surat 1 Korintus. Jadi fragmentasi jemaat berdasarkan berbagai kategori, khususnya kelompok berdasarkan figur pemimpin, tidak serta-merta sudah teratasi dengan surat 1 Korintus. Jemaat Korintus terpecah dengan akut sehingga surat 2 Korintus kembali menyinggungnya dari sudut pandang seruan rekonsiliasi. Paul Barnett, *The Second Epistle to*

the Corinthians, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 27–28.

⁷¹Teori partisi memandang surat 2 Korintus terdiri dari beberapa surat pendek yang disatukan. Agus Santoso menganalisis lima surat lainnya: (a) 2 Korintus 8 “Surat Kolekte Jemaat Korintus,” (b) 2 Korintus 2:14–7:4 (6:14–7:1 dipandang sebagai sisipan) “Surat Air Mata,” (c) 2 Korintus 10:1–13:10; (d) 2 Korintus 1:1–2:13, 7:5–16, 13:11–13 “Surat Pengampunan,” dan (e) 2 Korintus 9 “Surat Kolekte Jemaat Akhaya,” yang disatukan menjadi surat 2 Korintus. Agus Santoso, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Surat 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 17–22. Barnett juga mendaftarkan teori partisi dari ahli lain dan membaginya menjadi enam surat. Barnett, *Second Corinthians*, 16.

⁷²Witherington, *Conflict and Community*, 329–332.

⁷³Barnett tidak memungkiri kelanjutan dari masalah perpecahan jemaat yang disampaikan Paulus di surat 1 Korintus juga hadir dalam surat 2 Korintus. Barnett, *Second Corinthians*, 27.

⁷⁴Pertikaian Paulus dengan jemaat Korintus bersumber ketika rasul memberi teguran keras atas perpecahan yang terjadi dalam jemaat. Perpecahan jemaat Korintus

memanfaatkan strategi komposisi surat yang berbeda antara surat 1 dan 2 Korintus.⁷⁵ Namun retorika Yunani belum tentu menjadi strategi yang secara eksklusif dimanfaatkan, mengingat Paulus sangat dipengaruhi oleh paradigma Ibrani dan fakta ini tampak dalam kedua surat Korintus yang dipengaruhi oleh kitab Ulangan, Yesaya dan Maleakhi.⁷⁶

Ciampa dan Rosner mengemukakan empat aspek yang saling mempengaruhi penafsiran surat Korintus, antara lain: (a) latar belakang pola pikir Ibrani yang bergerak dinamis dalam pikiran Paulus; (b) konteks masyarakat Yunani-Romawi dengan pola pikir Helenistik yang langsung dihadapi Paulus; (c) studi ilmu sosial dengan berbagai dimensinya; dan (d) pengaruh retorika klasik dengan berbagai kategori retorik yang ditemukan dalam berbagai pustaka kuno.⁷⁷ Ciampa dan Rosner juga menyebutkan beberapa bapa gereja Reformasi tidak memandang paradigma retorika klasik menjadi satu-satunya pola pikir Paulus dalam menyajikan surat 2 Korintus.⁷⁸ Pandangan kedua ahli ini juga mendapat penegasan dari Beale yang menganalisis keterkaitan 2 Korintus dengan konsep pikir Perjanjian Lama, khususnya kitab Yesaya, yang bisa dilacak hadir dalam pikiran Paulus ketika mengetengahkan rekonsiliasi.⁷⁹

bersifat multidimensi yang mencakup pengaruh budaya helenistik (*patronage system*), aplikasi karunia rohani yang mengikuti semangat masyarakat Yunani-Romawi yang menonjolkan diri, kesenjangan sosial antara yang kaya-miskin yang tampak dalam perjamuan kudus, dan penghayatan konsep kebebasan kristiani yang salah kaprah. Ketika Paulus mendorong perwujudan rekonsiliasi, penafsir tidak bisa secara total abai terhadap konteks peribadahan karena isu pertikaian tersebut terlihat paling menyolok di tengah pertemuan jemaat.

⁷⁵Witherington, *Conflict and Community*, 328.

⁷⁶Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians*, PNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 30–36.

⁷⁷Ciampa dan Rosner, *First Corinthians*, 36–40.

⁷⁸Ciampa dan Rosner, *First Corinthians*, 40.

⁷⁹Gregory K. Beale, “The Old Testament Background of Reconciliation in 2 Corinthians 5–7 and Its Bearing on The Literary Problem of 2 Corinthians 6.14–7.1,” *New Testament Studies* 35, no. 4 (1989): 550–581. <https://doi.org/10.1017/S0028688500015216>.

Penulis setuju dengan Beale bahwa untuk memahami substansi rekonsiliasi dalam 2 Korintus 5:18–20, penafsir perlu menganalisis penempatan ketiga ayat tersebut dan mengerti fungsi literernya dengan tepat.⁸⁰ Bagian pendahuluan surat 2 Korintus (1:1–11) dan pembelaan Paulus (1:12–2:11) sesungguhnya sudah menghadirkan substansi rekonsiliasi. Barnett mengakui bahwa memang sejak awal surat, Paulus sudah menunjukkan upaya rekonsiliasi dengan jemaat Korintus.⁸¹ Sentralitas dokologi Paulus sebenarnya memperlihatkan paradigma seorang rasul yang dikontrol oleh penghayatan akan siapa Allah yang ia sembah dan layani. Substansi diri Allah sebagai sumber segala hiburan tidak terlepas dari aspek rekonsiliasi itu sendiri. Penghayatan ini merupakan identitas Paulus sebagai rasul Allah yang dipanggil menyalurkan hiburan. Melalui pendahuluan demikian, Paulus membangun pijakan bersama dengan jemaat Korintus yang mengalami penderitaan sekaligus butuh hiburan. Sikap Paulus tersebut dipandang oleh Volf sebagai jiwa rekonsiliasi kristiani yaitu kemauan merangkul pihak lain dengan bersumber pada mutualitas kasih yang saling memberi dalam diri Allah Trinitas.⁸² Begitu pembaca dibawa ke perikop 1:12–2:11, bahasa rekonsiliatif kembali diperlihatkan. Apa yang Paulus sampaikan dapat dipandang sebagai upaya mewujudkan model rekonsiliasi seperti konsep Leah Ro-

⁸⁰Beale, “Old Testament Background of Reconciliation,” 552.

⁸¹Barnett, *Second Corinthians*, 55.

⁸²Pendekatan ibadah kategorial tanpa disadari membentuk kubu-kubu dalam gereja yang cenderung akan mementingkan program komisinya masing-masing. Artinya kebaktian kategorial sesungguhnya menjauhkan jemaat dari mutualitas kasih yang saling memberi. Di satu sisi, gereja dengan beragam kebaktian kategorial tidak bisa dikatakan tidak mengerti prinsip kasih mutualis antar-generasi di dalam tubuhnya. Namun di sisi lain, kebaktian kategorial mengkondisikan secara sengaja tidak terjadinya praktik-praktik mengasihi antara generasi dalam satu tubuh Kristus. Secara kontras, ibadah intergenerasional di mana jemaat dibina untuk saling berelasi silang generasi bisa menolong jemaat menumbuhkembangkan sikap saling mengasihi. Constantineanu, “Exclusion and Embrace,” 37.

binson bahwa intensitas terkuat terjadinya rekonsiliasi membutuhkan empat unsur: keadilan, kebenaran, pengampunan dan pertobatan.⁸³ Paulus tidak menyangkali betapa suratnya sudah menimbulkan air mata bagi jemaat (2:1–4) dan mengajak jemaat untuk mempraktikkan pengampunan kepada seorang yang telah melukai Paulus (2:5–11). Dorongan untuk mengampuni menjadi keteladanan Paulus sebagai bukti kerasulan yang bersumber pada Kristus yang meneladani substansi serupa. Motivasi untuk mengampuni ini tidak bisa dilepas dari intisari rekonsiliasi itu sendiri.

Substansi rekonsiliasi yang Paulus perjuangkan dalam relasinya dengan jemaat Korintus berlanjut ketika perikop 2 Korintus 2:12–7:16 dipaparkan sebagai bagian terpanjang dalam seluruh surat. Terbukanya jalan untuk pekerjaan Tuhan di Troas (2:12–13), di satu sisi, dapat diperlakukan sebagai jembatan menuju pembelaan Paulus atas kerasulannya.⁸⁴ Namun, di sisi lain, kedua ayat tersebut dapat dimengerti sebagai informasi pelayanan injil yang Paulus kerjakan dan disyukuri sebagai karya Allah di pasal 2:14–17. Ucapan syukur bagi Allah di 2 pasal 2:14 memiliki kemiripan dengan pasal 1:3. Dengan semangat doksologikal, Paulus memaparkan substansi pelayan perjanjian baru di perikop 3:1–5:10. Pengontraskan identitas pelayan menjadi landasan yang menegaskan bahwa karya Paulus bersumber dari Allah sendiri (2Kor. 3:1–4:15). Meski pengalaman penderitaan dialami, Paulus dan para pelayan Kristus yang sejati memiliki pengharapan kekal (2Kor. 4:16–5:12). Paulus berjuang meyakinkan orang bertobat kembali kepada Kristus berdasarkan takut akan Allah Sang Hakim, sehingga tujuan mendapat puji-pujian bukanlah yang terutama.⁸⁵ Dua landasan utama diberikan Paulus yaitu penguasaan diri (5:13) dan kasih Kristus yang menguasai (5:14). Implikasi kasih Kristus dipaparkan mulai pasal

5:15–21 dan substansi rekonsiliasi paling eksplisit dimunculkan di bagian ini. Beale telah memberi ulasan biblikal terpercaya dan seimbang atas bagian ini.⁸⁶ Namun, penulis memandang ulasan tersebut perlu diperpanjang sampai pada aspek peribadahan sebab surat Korintus dibaca dalam ibadah korporat. Ulasan biblikal mengenai substansi rekonsiliasi mencapai penggenapan utuh ketika wajah gereja yang mengalami rekonsiliasi tampak konkret melalui ibadah intergenerasi yang penulis usung.

Penulis setuju dengan Beale bahwa pasal 5:17 dan 5:18–21 memiliki korelasi yang kuat sebab menjadi ciptaan baru di dalam Kristus yang menyatukan semua golongan di atas kayu salib (Ef. 2:14–18) mengharuskan umat menghidupi relasi restoratif tersebut ke dalam beragam relasi sosial di dalam tubuh Kristus.⁸⁷ Perwujudan hidup demikian dapat diperlihatkan melalui ibadah yang mengintegrasikan seluruh lapisan umat sehingga epifani gereja sebagai komunitas rekonsiliatif ditubuhkan secara konkret. Jadi fungsi perikop 5:14–21 sebenarnya menguatkan argumen Paulus supaya umat menerimanya sebagai rasul berotoritas dan bahasa rekonsiliatif memperkuat posisi Paulus.⁸⁸ Dapat dikatakan bahwa perikop 5:18–20 adalah pusat rekonsiliasi yang eksplisit sebagai implikasi Kristosentrisme.

Setelah Paulus kembali mengutarakan pembelaan atas kerasulannya di pasal 6:1–10, ia kembali menghadirkan ungkapan rekonsiliatif di pasal 6:11–13 yang juga hadir di pasal 7:2–5.⁸⁹ Transparansi Paulus diungkapkan dengan ketegasan sekaligus kejujuran di pasal 7:8–16. Tindakan Paulus ini sekali lagi

⁸³Ommen, "Worship, Truth, and Reconciliation," 60.

⁸⁴Barnett, "Second Corinthians," 132–136.

⁸⁵Barnett, "Second Corinthians," 278.

⁸⁶Beale, "Old Testament Background of Reconciliation," 552–559.

⁸⁷Beale, "Old Testament Background of Reconciliation," 558–559.

⁸⁸Beale, "Old Testament Background of Reconciliation," 551–553.

⁸⁹Analisis detail seputar 2 Korintus 6:1 dan seterusnya dapat ditemukan dalam tulisan Beale, "Old Testament Background of Reconciliation," 559–578.

dapat dikategorikan sebagai upaya merangkul pihak lain sebagai landasan penyingkapan kebenaran antara dua pihak yang memerlukan rekonsiliasi.⁹⁰ Saling merangkul pihak lain dalam peribadahan sesungguhnya menampilkan aspek rekonsiliasi dan liturgi ibadah patut memperhatikan hal tersebut.⁹¹ Meskipun Ommen mengutip Volf bahwa di dalam ibadah umat saling merangkul perspektif yang lain, Ommen belum mengaitkan kebenaran ini pada heterogenitas jemaat lokal yang hadir beribadah. Dalam hal ini, penulis memandang paparan Ommen belum sampai kepada tujuan rekonsiliasi itu sendiri, sebab rekonsiliasi memang dikonkretkan Paulus lewat pasal 8–9 ketika rasul mendorong terjadinya persembahan secara sukarela. Permintaan Paulus memperlihatkan rasa aman atas relasi kedua belah pihak. Oleh karena itu, kedua pasal ini tidak perlu diperlakukan sebagai surat lepasan sebab alur teologis teks surat tetap dapat dipahami maknanya. Keberanian Paulus menyatakan pembealaan diri sebagai penutup di pasal 10–13 merupakan wujud posisinya yang aman terhadap jemaat Korintus. Dari seluruh paparan literer 2 Korintus, penulis memandang bahwa rekonsiliasi merupakan benang merah

yang mengikat seluruh surat dan memberi landasan biblikal yang kuat atas pendekatan ibadah intergenerasi sebagai epifani gereja.

KESIMPULAN

Artikel ini mengulas pentingnya pembahasan pola pikir dalam menghadapi realitas disintegrasi internal yang terjadi dengan sangat perlahan dalam tubuh jemaat lokal. Penulis memperlihatkan kekayaan teologi eklesiologis liturgikal Jean-Jacques von Allmen, yang dengan gamblang merumuskan konsepnya secara kontekstual. Kekayaan teologi tersebut mengandung dorongan untuk mewujudkan umat tebusan Kristus sebagai komunitas rekonsiliatif melalui ibadah yang mengintegrasikan seluruh lapisan usia jemaat. Kekuatan pemikiran von Allmen juga memiliki landasan biblikal kokoh yaitu dalam kitab Wahyu dan surat 2 Korintus. Keduanya memperlihatkan substansi karya Allah di dalam Kristus yaitu mengintegrasikan semua komunitas tebusan. Wahyu menyingkap kebenaran tersebut melalui terminologi suku dan bangsa dan kaum dan bahasa. Sementara dalam surat 2 Korintus, Paulus memperjuangkan rekonsiliasi dengan jemaat Korintus sebagai implikasi dari rekonsiliasi dengan Allah. Dari berbagai paparan seputar rekonsiliasi yang diulas artikel ini, penulis mendapati bahwa bahasan rekonsiliasi belum menubuh secara substantif melalui wajah gereja sebagai komunitas yang bisa bersama-sama ibadah. Untuk itu, penulis mengemukakan bahwa ibadah intergenerasi adalah wujud epifani gereja sebagai komunitas rekonsiliatif tersebut tanpa masuk ke dalam hal-hal praktika terkait liturgi.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan

⁹⁰Ommen, "Worship, Truth, and Reconciliation," 61. Penulis mengakui bahwa rekonsiliasi yang diajarkan Paulus tidak bersifat praktis yang langsung menyorot pada perbaikan relasi orang tua dan anak-anak. Implikasinya teologi rekonsiliasi ini seolah-olah tidak dapat dikaitkan dengan ibadah intergenerasi. Penulis melihat bahwa teologi rekonsiliasi sebagai esensi identitas gereja memiliki landasan biblikal yang tidak harus secara spesifik memunculkan terminologi yang mencakup orang tua dan anak. Di samping itu, ibadah intergenerasi bukan sekedar memasukan anak-anak ke dalam kebaktian dewasa di mana mereka terlihat harmonis. Ibadah intergenerasi mendorong relasi antargenerasi dalam tubuh jemaat. Tanpa ibadah intergenerasi, jemaat lokal tidak dituntun untuk dapat merangkul satu sama lain khususnya ketika terjadi perjumpaan dengan Allah.

⁹¹Ommen mengakui pelaksanaan liturgi adalah kesempatan bagi umat untuk mengutarakan kebenaran melalui proses mendengar, mengakui dan menerima kebenaran ilahi; aksi pengakuan dosa yang perlu menuntun pada pertobatan sejati beserta deklarasi absolusi (jaminan pengampunan); pengakuan iman, salam damai dan terakhir seruan protes dan ratapan umat. Ommen, "Worship, Truth, and Reconciliation," 61–64.

diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adams, Edward. *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?* London: Bloomsbury T&T Clark, 2016.
- Allen, Holly C. and Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing The Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- Allmen, Jean-Jacques von. *Worship: Its Theology and Practice*. London: Lutterworth Press, 1965.
- Bauckham, Richard. *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*. Edinburgh: T&T Clark, 1993.
- Beale, Gregory K. "The Old Testament Background of Reconciliation in 2 Corinthians 5–7 and Its Bearing on The Literary Problem of 2 Corinthians 6.14–7.1." *New Testament Studies* 35, no. 4 (1989): 550–581. <https://doi.org/10.1017/S0028688500015216>.
- Benedict, Philip. "Refugee Churches and Exile Centers in The French Reformation." Dalam *Elites and Reform in France and Italy*, diedit oleh Philip Benedict, Silvana S. Menchi dan Alain Tallon. Rome: the École française de Rome, 2007. <https://books.openedition.org/efr/1772?lang=en>.
- Berger, Teresa. *@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds*. London: Routledge, 2018.
- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Campbell, Heidi A. *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*. Digital Religion Publications, 2020.
- . *The Distance Church: Reflections on Doing Church Online*. Digital Religion Publications, 2020.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Ciampa, Roy E. dan Brian S. Rosner, *The First Letter to The Corinthians*. PNTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Constantineanu, Corneliu. "Exclusion and Embrace: Reconciliation in the Works of Miroslav Volf." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 7, no. 1 (2013): 35–54.
- Cowan, Martyn. "New World, New Temple, New Worship: The Book of Revelation in The Theology and Practice of Christian Worship—Part 1." *Churchman* 119, no. 4 (2005): 297–312. https://biblicalstudies.org.uk/pdf/churchman/119-04_297.pdf.
- Cullmann, Oscar. *Early Christian Worship*. London: SCM, 1953.
- Doyle, C. Andrew. *Embodied Liturgy: Virtual Reality and Liturgical Theology in Conversation*. New York: Church Publishing, 2021.
- Friesen, Steven J. "Satan's Throne, Imperial Cults and The Social Settings of Revelation." *Journal for the Study of the New Testament* 27, no. 3 (2005): 351–373. <https://doi.org/10.1177/0142064X05052510>.
- Glassford, Darwin and Lynn Barger-Elliott, "Toward Intergenerational Ministry in A Post-Christian Era." *Christian Education Journal* 8, no. 2 (2011): 364–378.
- Grenz, Stanley J. "Culture and Spirit: The Role of Cultural Context in Theological Reflection." *Asbury Theological Journal* 55, no. 2 (2000): 37–51
- Harkness, Allan G. "Intergenerationality: Biblical and Theological Foundations." *Christian Education Journal* 9, no. 1 (2012): 121–134.

- Hellerman, Joseph H. *When The Church Was A Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. Nashville: B&H Publishing, 2009.
- Joo, Jong Hun. "Jean Jacques von Allmen on Reformed Theology of Worship." *Korea Reformed Journal* 33 (2015):177–198.
- Langfan, Onisimus. "Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28." *Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 2021): 15–28.
- Lathrop, Gordon W. *The Four Gospels on Sunday: The New Testament and the Reform of Christian Worship*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Mead, James K. *Biblical Theology: Issues, Methods and Themes*. Louisville: WJK Press, 2007.
- Meyer, Ruth A. *Missional Worship Worshipful Mission: Gathering as God's People, Going Out in God's Name*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Ommen, Armand Léon van. "Worship, Truth, and Reconciliation: A Liturgical Spirituality of Peacemaking." *Liturgy* 34, no. 1 (2019): 58–66. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2019.1559621>.
- Osborne, Grant R. *Revelation*. BECNT. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Page, Dwight. "Introduction: The Swiss Protestant Reformation." *Swiss American Historical Society Review* 40, no. 3 (2004): 1–16. https://scholarsarchive.byu.edu/sahs_review/vol40/iss3/3.
- Philips, Howard. "'17, '18, '19: Religion and Science in Three Pandemics, 1817, 1918, and 2019." *Journal of Global History* 15, No. 3 (2020): 434–443. <https://doi.org/10.1017/S1740022820000315>.
- Rice, Chris. "Reconciliation as The Mission of God." *Lausanne Occasional Paper* no. 51 (2004). <https://lausanne.org/content/lop/lop-51-reconciliation-as-the-mission-of-God>.
- Rienstra, Ronald A. *Church at Church: Jean-Jacques von Allmen's Liturgical Ecclesiology*. Eugene: Pickwick, 2019.
- Ross, Melanie C. *Evangelical Versus Liturgical? Defying a Dichotomy*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Senn, Frank C. *Christian Worship and Its Cultural Setting*. Eugene: Wipf & Stock, 1983.
- Sunquist, Scott W. *Why Church: A Basic Introduction*. Downers Grove: InterVarsity, 2019.
- Vegge, Ivar. *2 Corinthians: A Letter about Reconciliation*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2008.
- Vries, Brian A. de "Towards a Global Theology: Theological Method and Contextualisation," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–12, <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1536>.
- Webber, Robert E. *Worship is A Verb: Celebrating God's Mighty Deeds of Salvation*. Peabody: Hendrickson, 2004.
- . *Ancient-Future Evangelism: Making Your Church A Faith Forming Community*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Witherington, Ben, III. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Wolterstorff, Nicholas. *Hearing the Call: Liturgy, Justice, Church, and World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.